MAKNA PENDIDIKAN BAGI KAUM MARJINAL (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak di Pasar Sangkapura Bawean)

Mahfud dan Sofiyatun
STAI Hasan Jufri Bawean
Email: emfede_shou@yahoo.com

Abstract: Education is the main institution that plays a critical role in establishing and cultivate civilization. Reciprocation of a nation is strongly influenced by the existence of education. So it is necessary to note how the views of the marginalized (pedicab driver) about the value of education and how their ideals to the future of their children through educational institutions are. To find them out, this research uses field research by qualitative method using inductive data analysis. From the field data is then acquired answers about the meaning of education, and their ideals about the education of their children. And for that, the marginalized (pedicab driver) think that education has a very important meaning, their ideals are same, that they want their children to be better human beings through education.

Keyword: the meaning of Education, the marginalized,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradaban manusia. Maju mundurnya suata bangsa itu sangat dipengaruhi oleh eksistensi pendidikan. Di samping itu, sesungguhnya peradaban manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang membuatnya mampu berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia (Kadar M. Yusuf, 2011: 1) Untuk itu Allah menegaskan dalam Alquran:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* (QS. Al-Nahl 16: 78).

Dalam ketidak tahuan manusia itu, Allah membekalinya dengan indra. Meliputi indra lahir, batin, indra kalbu merupakan sarana transformasi ilmu

pengetahuan. Melalui tiga indra itu ilmu pengetahuan bisa sampai ke dalam jiwa manusia. Pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk berinteraksi, dengan menggunakan indra, di mana dengan melalui indra itu ilmu masuk ke dalam jiwa yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban.[1]

Kemajuan suatu bangsa itu sangat ditentukan oleh kemajuan tingkat pendidikan. Pengetahuan merupakan awal dari terciptanya peradaban suatu bangsa. Yunani memiliki tingkat peradaban yang tinggi pada masanya tidak terlepas dari sumbangsi pemikiran para filsuf hebat seperti Thales hingga Socrtes, Plato, dan Aristoteles. Di samping itu, Islam juga pernah sampai pada puncak peradaban tertinggi pada masanya. Hal itu sekali lagi tidak terlepas dari kehebatan pemimpin dan intelektual Islam pada waktu itu. Pada masa Rasulullah pendidikan telah dimulai di masjid dengan mengajarkan tauhid kepada para sahabat.[2]

Pada kepemimpinan selanjutnya berdirilah madrasah Nizhamiyah yang salah satu tenaga pengajarnya adalah Al-Ghazali yang diberi penghargaan begitu besar oleh seorang raja yang bernama Nidham Al-Muluk.[3] Di samping itu banyak pendidikan Islam yang bermunculan dari zaman ke zaman salah satu yang masih bertahan hingga saat ini adalah Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang didirikan pada masa dinasti Fatimyah, dan bahkan disebut-sebut sebagai Universitas pertama di dunia.

Kejayaan peradaban terus silih berganti, saat ini kemajuan peradaban masih dikukuhkan oleh bangsa Barat. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari peran pendidikan yang begitu maju. Kemajuan pendidikan di Barat tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dibarengi dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Di dunia Barat dengan kemajuan pendidikan yang dimiliki membuat mereka banyak menguasai barbagai disiplin ilmu dan teknologi. Untuk itu, saat ini menjadi penting bagi kita semua untuk memahami betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Sebagaimana Herimanto dan Winarno mejelaskan, dalam pandangan filsafat pendidikan, manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik. Pada dasarnya, manusia merupakan kesatuan pribadi yang utuh dan dipandang sebagai *psycho-physics-netral,* yakni memiliki kemandirian jasmani dan ruhani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan.[4]

Selanjutnya Herimanto dan Winarno menjelaskan, "dengan akal budinya manusia mampu menciptakan, mengkreasi, memberlakukan, memperbarui,

[1] Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi.* Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011, 2
[2] http://newkhairilyulian.wordpress.com/2010/08/26/periodisasi-sejarah-pendidikan-islam/ diakses tanggal 17 Desember 2012
[3] al-Ghazai, Imam. *Tahafut Al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*. Terj. Ahmad Maimun. Bandung: Marja, 2012, 17
[4] Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 182

memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan manusia".[5] Kesemuanya merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki manusia dan menjadi penting pengaruhnya, akan tetapi perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Karena dengan pendidikan, manusia akan mampu mengubah wajah dunia, dan menjadikan suatu bangsa memiliki tingkat peradaban yang tinggi sehingga disegani oleh bangsa-bangsa lain diseluruh dunia.

Melihat pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk menciptakan manusia yang berkeadaban hingga pada akhirnya mampu menciptakan peradaban baru dengan berdasarkan idiologi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dengan berbasis *lokal wisdom*. Untuk itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada poin (a) dan (b) dijelaskan sebagai berikut:

a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
b. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.

Dalam kaitannya dengan Undang-Undang di atas menjadi penting untuk dipahami dengan cara seksama. Agar kita sebagai warga negara yang baik mampu memahami tentang arti penting pendidikan bagi kehiduapan bangsa. Dan dalam hal ini juga pemerintah telah memberikan kemudahan bagi segenap bangsa agar mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan agar manusia menjadi manusia seutuhnya. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan idiologi bangsa.

Namun sungguh ironis, ketika masyarakat dunia berlomba-lomba menciptakan sistem pendidikan baru guna memenuhi kebutuhan standar pendidikan yang memiliki daya saing tinggi. Di saat masyarakat dunia telah memahami arti penting pendidikan bagi kehidupan generasi selanjutnya. Pada masyarakat Bawean masih ditemukan orang-orang yang lebih mementingkan anaknya pergi keluar negeri untuk menjadi buruh bangunan dibanding mendesak

[5] Ibid., 19

anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini adalah sebuah pandangan yang masih tetap bertahan di tengah-tengah mobilitas masyarakat dunia yang telah berlomba-lomba memikirkan masa depan generasi selanjutnya, guna mempertahankan eksistensi mereka dikancah peradaban dunia.

Untuk itu penulis ingin mengungkap fakta lain dari paradigma masyarakat yang kita kenal dengan nama kaum marjinal. Kaum marjinal, merupakah sekelompok orang yang seringkali dipandang sebelah mata. Hal itu dikarenakan mereka dianggap berada dalam strata sosial kelas bawah. Walaupun demikian kita tidak pernah tahu bagaimana pandangannya terhadap dunia pendidikan. Apakah "mereka" kaum marjinal memandang pendidikan amat penting, atau mereka tidak peduli terhadap pendidikan, paling tidak pendidikan bagi anak-anaknya. Maka untuk itu penulis menganggap ini penting untuk dijadikan objek penelitian sebagai bahan kajian akademik. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat Bawean kedepannya.

Penelitian ini mengambil setting di pasar Sangkapura Bawean, yang merupakan tempat berkumpulnya tukang becak untuk menunggu penumpang. Dari beberapa uraian di atas kemudian muncullah pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah pandangan tukang becak di pasar Sangkapura terhadap pentingnya pendidikan? Bagaimana cita-cita tukang becak di pasar Sangkapura terhadap pendidikan anak-anaknya? Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui pandangan tukang becak tentang pentingnya pendidikan. Mengetahui cita-cita tukang becak terhadap pendidikan anak-anaknya.

Adapun bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pada studi lapangan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan mengenai pentingnya pendidikan, dan cita-cita tukang becak di pasar Sangkapura dewasa ini. Untuk maksud tersebut maka penulis memilih bentuk penelitian (*field research*).

Dengan demikian maka pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara sistematis, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga pengelolaan data. Hal yang demikian dilakukan demi mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.[6] Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah para tukang becak di pasar Sangkapura.

Adapun teknik yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan teknik acak yaitu informan yang dipilih berdasarkan tukang becak yang bersedia diinterview sebagai informan. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka teknik

[6] Tsani, Iskandar. "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri," Didaktika Religia, Vol, 1. No.2, 2013, 80

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview mendalam, dan teknik dokumentasi.[7] Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan apa adanya. Informasi yang digali dan diperoleh dari lapangan menjadi sangat bermakna guna mendiskripsikan latar alami yang diperlukan dalam menyusun laporan penelitian kualitatif.[8]

Metode Penelitian

1. Interview Mendalam

Interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui jawaban, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.[9] Dalam melakukan interview, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk interview, pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membentu pelaksanaan interview menjadi lancar.[10] Metode interview mendalam ini dilakukan dengan cara terbuka, artinya bahwa tukang becak yang di interview terkait dengan pandangannya tentang betapa pentingnya makna pendidikan bagi tukang becak. Begitu juga dengan cita-citanya terhadap pendidikan bagi anak-naknya.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Tapi dalam penelitian tertentu, di dalamnya dokumen merupakan satu-satunya naskah, sehingga dianggap sebagai sumber data utama, maka dokumentasi menduduki posisi sebagai sumber primer.[11] Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui interview dengan harapan ketika melakaukan metode dokumentasi beberapa hal-hal penting yang terkait dengan penelitian ini yang memfokuskan pada pandangan tukang becak terhadap arti penting pendidikan. Dan cita-citanya terhadap pendidikan anaknya.

---

[7] Ibid., 81

[8] Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah. *Pedoman Penulisan karya ilmah.* Kediri: STAIN Kediri, 2009, 3

[9] Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia, 2008, 190

[10] Ibid., 191

[11] Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2010, 235

3. Analisis Data

Andi Prastowo dalam bukunya, "analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian".[12] Selanjutnya Saifuddin Azwar mejelaskan, setelah data-data, informasi yang terkait tema penulisan penelitian ini terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode analisa induktif. Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data-data emperik lewat observasi menuju suatu kepada teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.[13] Untuk lebih jelasnya analisis data ini berlangsung selama penelitian berperoses mulai interview hingga pengamatan. Analisis terdiri dari koding (*coding*), katagorisasi (*catagorizing*), penafsiran dan penyimpulan.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan secara etimologis juga berarti proses, perbuatan, cara mendidik (KBBI Digital). Sedangkan secara terminologis, pendidikan dalam pandangan Azara sebagaimana Ali Anwar, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[14] Sedangkan pendidikan, munurut Ahmad D. Marimba masih dalam kutipan Ali Anwar, "adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[15]

Menurut Al-Attas, "pendidikan adalah suatu proses yang membantu seseorang di dalam memberoleh kebijaksanaan. Suatu proses yang bersifat menyeluruh, sebab pendidikan melatih kecerdasan emosional, sensual, dan intlektual".[16] Sedangkan menurut Rukiyati, pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan

[12] Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, 45

[13] Azwar, Saifuddin. *Metode Peneletian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 40

[14] Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 20

[15] Ibid., 21

[16] al-Attas, Syed Muhammad al-Nuquib. *Aims and Objectives of Islamic Education.* Jeddah: King Abdulaziz University, 1979, xiii

hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa, dan negara, secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spirituil) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah.[17]

Dalam hal ini pendidikan merupakan sesuatu yang patut mendapatkan perhatian yang serius dari semua kalangan, karena hanya dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan jati dirinya sebagai manusia. Hanya dengan pendidikan seorang manusia akan mendapatkan derajat yang telah dijanjikan oleh Allah. Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan di mana tempat seseorang dalam masyarakat. Kalau boleh penulis memberikan definisi tentang pendidikan dengan melihat segala kemungkinan yang dapat dihasilkan oleh proses pendidikan, maka pendidikan akan memiliki pengertian yang demikian. Menurut penulis pendidikan adalah suatu proses mendewasakan, memahamkan, menumbuhkan karakter cerdas berlandaskan iman dan takwa, serta bertanggung jawab atas nilai-nilai luhur agama bangsa dan negara.

Selanjutnya pendidikan adalah upaya memberikan kemudahan bagi setiap insan untuk menentukan masa depan dan menjadi setara dengan yang lain tanpa harus melihat siapa dan dari mana (SARA). Dalam konteks yang demikian ini maka pendidikan akan lebih memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan tidak berada dalam ruang hampa yang tanpa arah.

Menurut Hery Noer dan Munzier S., pendidikan tidak berada dalam ruang hampa. Artinya, pendidikan selalu berada dalam konteks. Pendidikan merupakan wahana sarana, dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan nenek moyang kepada anak cucu, dari orangtua kepada anak. Pendidikan mengembangkan peradaban yang berkeadaban melalui ilmu pengetahuan secara berkelanjutan sejalan dengan visi misi hidup manusia.[18]

Dilihat dari berbarapa sudut pandang, baik dari kacamata pendidikan nasional, atau pun pendidikan Islam. Pada hakikatnya pendidikan sangat urgen bagi kehidupan manusia. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Hery Noer dan Munzier S., "pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu masyarakat".[19] Untuk itu sangat tidak etis apabila masyarakat masih memandang sebelah mata tentang arti penting pendidikan bagi kehidupan manusia.

---

[17] Rukiyati, et al. *Pendidikan Pancasila: Buku Pegangan Kuliah.* Yogyakarta: UNY Press, 2008, 2

[18] Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam* .Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000, 3-4

[19] Ibid., 1

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan harapan untuk menumbuhkan terciptanya peradaban baru. Namun di samping itu pendidikan merupakan sebuah realitas konkret untuk membawa manusia pada kehidupan praktis ditengah masyarakat global. Manakala sudah demikian arti pendidikan maka kita dapat melihat bagaimana tujuan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam konteks pendidikan yang ada di Indonesia yang memiliki ideologi pancasila sebagai ideologi beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurtu Ahamad Tafsir, tatkala seseorang mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi ideologi pendesain itu ia merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) seseorang yang mendesain pendidikan itu. Pemikiran inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan desain pendidikan antara satu dengan yang lain.[20]

Sehingga dalam konteks pendidikan di Indonesia rumusan pendidikannya pun, harus tetap berasaskan pada butir-butir pancasila sebagai ideologi bangsa. Dengan demikian segala bentuk putusan yang berkenaan dengan sistem, penyelenggaraan, serta tujuan pendidikan yang ada harus disesuaikan dengan asas idologi bangsa Indonesia yaitu pancasila, dan UUD 1945. Untuk itu tujuan pendidikan seyogianya harus sejalan dengan pendidikan nasional.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hery Noer dan Munzeir S., tujuan pendidikan singkron dengan tujuan hidup atau ideologi bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga, dan masyarakat yang saleh. Serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik di antara umat manusia dalam mencapai suasana saling pengertian. Yakni konsep-konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan umat serta pandangan tentang alam, manusia, dan hidup.[21]

Setiap apa pun yang dilakukan oleh masyarakat bangsa, dalam hal ini adalah pendidikan. Maka tujuannya pun harus tidak melenceng dari apa yang telah diamanatkan UUD 1945 sebagai dasar negara. Yang menginginkan peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan yang baik dan berkelanjutan dengan perpegang teguh pada peningkatan iman dan takwa. Hal inilah yang menjadi pembeda antara pendidikan yang ada dinegara lain. Di Indonesia, pendidikan selain bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang mempuni dalam bidang IPTEK,

[20] Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan* Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 75

[21] [21] Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam ...*, 3

tetapi tidak mengabaikan nilai yang sangat urgen bagi manusia, yaitu peningkatan kualitas iman dan takwa.

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah bagian dari pembahasan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Menurut Al-Ghazali dalam Suyitno, "tujuan akhlir dari pendidikan itu adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagian dunia dan akhirat".[22] Dengan demikian, kita dapat memahami konsep pendidikan yang ada di Indonesia. Manakala melihat pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan tujuan pendidikan sebagaimana pandangan Al-Ghazali. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya mengaplikasikan konsep ajaran agama di dalam penyelenggaraan pendidikannya. Hal itu dilakukan agar manusia mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hal tersebut di atas menggambarkan betapa eratnya keterkaitan antara pembelajaran dengan iman. Farhan mengatakan dalam Yusuf, pendidikan dan pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan akidah, syariah dan sistem kehidupan. Lebih lanjut, pendidikan merupakan lembaga yang menumbuh kembangkan sains dan teknologi mesti memiliki prinsip ketauhidan.[23]

Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk keturunannya menjadi manusia yang baik. Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu mazhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya itu. Bila pandangan hidupnya berupa nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya itu. Yang paling banyak terdapat di dunia ini ialah campuran ketiga sumber nilai tersebut.[24]

Dalam kaitannya dengan ideologi yang dianutnya. Untunglah setiap negara mempunyai filsafat negara sehingga tujuan pendidikan disesuaikan dengan filsafat negara yang dianutnya. Dari rumusan ini maka akan muncul tujuan pendidikan berdasarkan masing-masing negara.[25] Maka dari itu dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan sekali lagi tetap mengacu pada ideologi bangsa secara umum. Adapun ideologi bangsa Indonesia yang kita anut adalah ideologi Pancasila. Untuk itu tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan butir-butir Pancasila dengan

[22] Suyitno, Y."Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia: Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat," Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, 25
[23] Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi ...,* 104
[24] Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami ...,* 76-77
[25] Ibid., 77

menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hakikat Pendidikan Bagi Manusia

Berbicara tentang pendidikan, maka sebenarnya Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Hal yang demikian ini sebenarnya telah termaktub dalam Alquran (lihat Alquran, 97: 1 dan 4-5; 55: 4; 4: 113; 2: 164) dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, yakni membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.[26] Sedangkan Nabi Muhammad diutus kedunia ini, membawa lima pesan dasar (1) Ilmu pengetahuan (2) Agar manusia berkualitas (3) Keadilan (4) Memberikan petunjuk (5) Konsep amal saleh.[27]

Dalam hal ini sebenarnya kita sudah dapat memahami bagaimana arti penting pendidikan bagi kehidupan manusia. Saking pentingnya pendidikan bagi umat manusia maka pada pesan pertama yang dibawa Nabi adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang amat penting dalam risalah kenabiannya (ini terbukti bahwa ayat pertama yang diterima adalah perintah untuk membaca dengan nama Tuhan Yang Menciptakan). Sedangkan ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan hal yang tidak dapat diwariskan. Maka dari itu, bagi siapa saja yang menginginkan ilmu pengetahuan maka harus mencari dan mengusahakannya. Dalam hal ini untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus diusahakan melalui proses pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan proses manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini berdasarkan petunjuk Alquran sebagai berikut:[28]

[26] Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 3. Jakarta: Mizan, 2012, 2420

[27] Catatan pada acara Yudisium di STAIN Kediri, 07 November 2014

[28] Diadopsi dari Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi* ..., 61

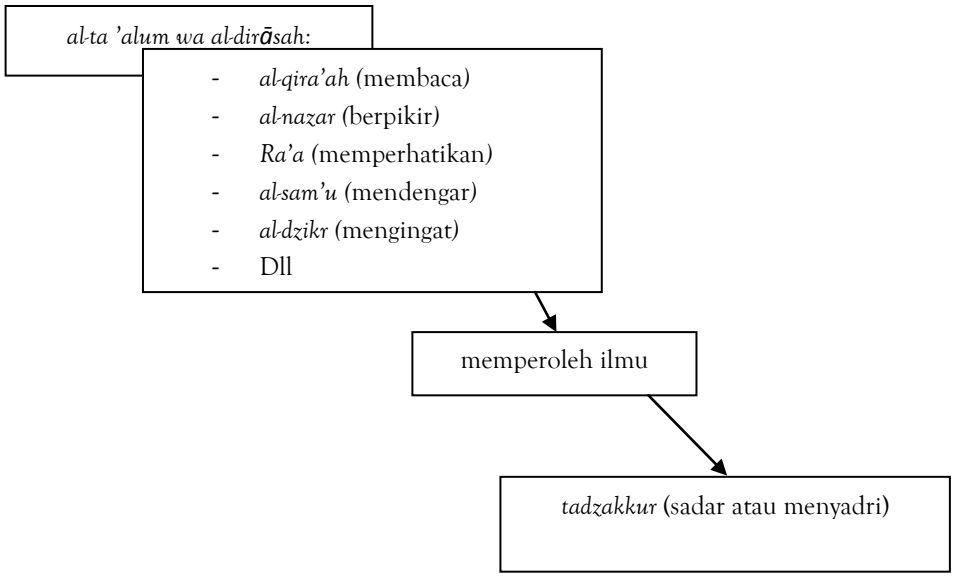

Kalau kita lihat dari gambar di atas maka kita akan memahami hakikat pendidikan bagi manusia. Dari proses belajar hingga manusia benar-benar mendapatkan ilmu pengetahuan adalah untuk menyadarkan manusia tentang hakikat dirinya. Menyadari hakikat dirinya adalah tujuan pendidikan, karena hanya orang yang memahami hakikat dirinya adalah manusia yang mampu mengenal Tuhannya.

Paparan di atas adalah hakikat pendidikan kalau kita lihat dari prespektif Alquran. Sekarang kita juga akan mencoba melihat hakikat pendidikan dari sudut pandang filsafat. Pertanyaannya adalah apakah antara keduanya memiliki tujuan yang sama? Hal ini perlu kita lihat lebih jauh agar kita mampu memahami hakikat pendidikan dan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Agar kita semua tidak menyia-nyiakan waktu kita, waktu anak-anak kita untuk menempuh pendidikan yang ada.

Sekarang kita mulai memahami hakikat pendidikan dari sudut pandang filsafat dan agama. Sebagaimana Tafsir, pada dasarnya semua manusia agar berhasil menjadi manusia perlu mendapatkan bantuan dari orang lain. Seorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal itu menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia tidaklah mudah. Oleh sebab itu sejak dulu manusia banyak yang gagal menjadi manusia. Sejauh ini hakikat pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai manusia (memanusiakan manusia). Orang Yunani memberikan tiga syarat agar manusia itu dikatakan manusia, *pertama*, memiliki kempuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cintah tanah air; dan *ketiga*, berpengetahuan.[29]

[29] Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami ...*,

Dalam hal ini kita perlu memahami bahwa kemampuan mengendalikan diri memang penting dalam kehidupan ini. Ini telah diketahui sejak dahulu. Pada dekade 90-an sekitar 1995 muncul buku Goleman yang menjelaskan betapa pentingnya kemampuan mengendalikan diri. Ia menyebutnya *emotional intelligence* (EI) yang sering disingkat dengan EQ (*emotional quotient*) bagi orang Indonesia disebut dengan kecerdasan emosi. Goleman menyatakan bahwa EQ lebih penting dari pada IQ (*intellegence quotient*). Dengan demikian jika orang telah mampu mengendalikan diri, itu berarti ia telah memiliki akhlak mulia. Maka, cinta kepada tanah air akan datang dengan sendirinya. Selanjutnya manusia itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi. Intinya ialah orang yang berpikir benar.[30]

Dalam konteks ini, berpikir di sini adalah bagian dari ciri manusia yang telah mempu mengendalikan dirinya. Hanya dengan berpikir benar manusia akan menjadi manusia. Pendidikan adalah jalan untuk sampai kepada kesimpulan itu. Sebagaimana di atas bahwa keberhasilan mengendalikan diri adalah bagian dari keberhasilan dan dapat dinyatakan juga bahwa telah memiliki akhlak mulia. Maka orang yang telah mencapai itu semua, dengan pengetahuannya dia akan menyadari siapa dirinya, dan juga akan mengenal Tuhannya.

Maka dengan demikian hakikat pendidikan yang datangnya dari Alquran maupun filsafat, keduanya memiliki titik temu yang sama yaitu memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan dalam kedua konteks Alquran dan filsafat merupakan dua macam sumber dalam upaya menunjukkan kepada manusia bahwa pendidikan itu merupakan hal yang urgen bagi dirinya sendiri dalam mengetahui hakikat Tuhannya.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Perlu kita sadari bersama bahwa harta benda dan anak-anak kita adalah karunia Ilahi sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-usur utama kehidupan manusia, yang membuatnya memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Jadi sebagai *fitnah,* sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinannya dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan kenistaan yang tidak terkira, yaitu kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan pesan dan amanat Allah.[31] Dalam Alquran surat al-Hadid (57): 20.

[30] Ibid., 33-35

[31] Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid ...,* 2417

Melihat konteks di atas dapat kita pahami bersama bahwa anak sebagai harta yang dititipkan oleh Tuhan kepada kita harus benar-benar mendapatkan perhatian yang sangat besar. Manakala kita sebagai orangtua salah dalam menjaga dan membimbing titipan Tuhan yang berupa anak, maka sebagaimana di atas akan menjadi aib bagi orangtua dan keluarganya. Untuk itu anak sebagai harta titipan dari Tuhan harus benar-benar kita jaga, kita didik dengan memberikan pendidikan yang baik.

Namun tidak jarang kita sebagai orangtua merasa memiliki anak sepenuhnya, sehingga banyak orangtua bersikap semena-mena terhadap anak. Orangtua yang tidak menyadari bahwa anak hanyalah titipan Ilahi tentu akan mengabaikan hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Dan justru anak akan dijadikan mesin uang demi kebahagiaan sesaat. Hal yang demikian bukanlah rahasia umum lagi. Banyak anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan agama namun harus bekarja untuk menghasilkan uang. Keadaan yang demikian merupakan bentuk pengingkaran terhadap hak anak untuk mendapatkan pendidikan terutama pendidikan agama. Oleh karena itu orangtua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan sebagainya. Allah telah mengingatkan kita melalui firman-Nya sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Alquran, 66: 6).

Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْرِمُوا اَوْلاَ دَكُمْ وَاَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ فَاِنَّ اَوْلاَدَكُمْ هَدِيَّةٌ اِلَيْكُمْ (رواه ابن ماجة)

Artinya: *Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu*. (HR. Ibnu Majah).

Dari kedua sumber hukum di atas, sangat jelas perintah Tuhan dan Rasulullah yang memerintahkan orangtua untuk menjaga dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan baik. Sebagaimana dalam ensiklopedi Nurcholish Madjid, banyak sekali petunjuk kitab suci tentang pendidikan serta hal-hal yang berkenaan dengan hubungan orangtua dan anak. Semua berkisar pada taggung jawab orangtua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap kedua

orangtuanya. Segala sesuatu yang akan terjadi pada anak itu tergantung bagaimana orangtua mendidik anaknya waktu kecil.[32]

Sangat dapat kita pahami, bahwa peran orangtua dalam membimbing anak akan menentukan anak dimasa mendatang. Jika orangtua baik dalam mendidik dan memberikan kasih sayang maka hasilnya juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Manakala orangtua megharapkan anaknya menjadi orang yang labih baik maka dia tidak akan pernah menyia-nyiakan pendidikannya. Dengan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga dan mendidik maka segala sesuatu akan diperjuangkan demi pendidikan anaknya. Orangtua yang demikian tentu akan rela bekerja melawan terik panas matahari asalkan uang yang didapatkan halal dan dapat berguna bagi kelangsungan pendidikan anaknya. Di televisi kita pernah menyaksikan bagaimana seorang tukang becak yang mati-matian memperjuangkan pendidikan anaknya untuk menjadi sarjana, yang kemudian anaknya mendapatkan nilai tertinggi ketika diwisuda. Contoh ini merupakan orangtua yang menyadari betul bahwa pendidikan anak itu adalah segala-galanya.

Pendidikan dalam Pandangan Kaum Marjinal

1. Makna Pendidikan Bagi Tukang Becak

Dari proses penelitian yang telah dilakukan terhadap kaum marjinal (tukang becak), mereka semua berpendapat bahwa pendidikan itu sangatlah urgen atau penting bagi kehidupan ini, terutama untuk anak-anak mereka. Terkadang kita memandang sebelah mata kepada kaum marjinal, terutama tentang pandangannya terhadap pendidikan. Tetapi, sekarang kita telah mengetahui bahwa pemikiran kaum marjinal sama dengan orang-orang yang strata sosialnya lebih tinggi dari mereka. Karena, baginya pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk diperoleh oleh setiap individu. Selain itu, pendidikan dapat dijadikan suatu sarana untuk memperbaiki masa depan.

Bapak Mustafa, salah satu tukang becak menuturkan bahwa dengan adanya pendidikan, semua yang kita inginkan dapat diperoleh dengan mudah. Seseorang yang terus menempuh dunia pendidikan sampai kejenjang yang tinggi akan menjadikannya sukses, maka kesuksesan tersebut bisa mengantarkannya pada kehidupan yang cerah, akhirnya dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.[33]

Pendidikan memberikan sesuatu yang lebih terpandang dalam sebuah masyarakat. Dan menghadirkan adanya perbedaan strata sosial antara seseorang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Biasanya, seseorang yang telah menempuh pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dan dihargai

[32] Ibid., 2419-2420
[33] Interview tanggal 10 Februari 2015

dalam masyarakat, sedangkan seseorang yang tingkat pendidikannya kurang akan sering diremehkan bahkan bisa tidak dianggap.

Dari beberapa tukang becak yang telah diinterview menuturkan bahwa alasan utama mereka menyekolahkan anak-anaknya karena mereka menyadari pentingnya pendidikan sebagai perintah Tuhan dan suatu kewajiban mereka terhadap anak-anaknya. Sebagai orangtua, mereka menyadari bahwa Tuhan mengaruniai seorang anak sebagai titipan yang harus benar-benar dijaga dan diperhatikan agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang daat melanggar agama. Karena nantinya orangtua akan dimintai pertanggung jawaban atas anak-anak mereka.

Alasan kedua bagi mereka menyekolahkan anak-anaknya adalah untuk masa depan anak-anaknya. Karena melihat kebutuhan pada saat ini yang semakin rumit untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Dengan adanya pendidikan, bisa memberi kemudahan bagi setiap individu dalam mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Betapa mulia hati dari orang-orang tersebut yang mungkin banyak orang lain meremehkannya.

Bapak-bapak tukang becak tersebut, bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk biaya sekolah anak-anaknya. Walau mungkin penghasilan dari mereka tidak seberapa besar, tapi dari beberapa tukang becak tersebut dapat membiayai anak-anaknya sekolah sampai kejenjang yang lebih tinggi. Usaha dan ketulusan dari mereka juga merupakan hidayah dari Tuhan sehingga tidak menyebabkan kaum-kaum marjinal memiliki rasa putus asa dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.[34]

Selain dari itu semua, mendapatkan pendidikan yang layak juga merupakan keinginan dari setiap anak-anak mereka. Karena banyak di masyarakat yang mungkin orangtuanya mampu membiayai anak-anaknya untuk bisa menempuh dunia pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Namun, malah anak-anaknya yang tidak memiliki kemauan untuk itu.

Atau terkadang orangtua memiliki kemampuan untuk membiayai anaknya sekolah, namun mereka justru menginginkan anaknya untuk bisa mendapatkan penghasilan sendiri sehingga dapat membantu kebutuhan orangtuanya. Oangtua yang seperti ini, hanya bisa memikirkan dirinya sendiri, tanpa mau memikirkan kehidupan anaknya ke depan akan menjadi seperti apa.

2. Harapan dan Cita-Cita Tukang Becak Melalui Pendidikan Anak

Pendidikan tidak hanya bisa ditempuh oleh keluarga tingkat menengah ke atas namun, pendidikan juga bisa ditempuh oleh anak-anak dari kaum marjinal, salah satunya anak-anak dari tukang becak. Dari beberapa tukang becak yang telah

[34] Hasil interview dengan Mustafa, Supyan, Sumaryadi, Hendri, dan Supri tanggal 10 Februari 2015

diinterview, ternyata mereka semua bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Padahal anak-anak yang mereka biayai tidak hanya satu orang saja. Seperti halnya bapak Supyan berusia 46 tahun, beliau memiliki tiga anak yang ketiga-tiganya masih sekolah, yakni anak pertama duduk di bangku SMA kelas 3, anak kedua sekolah di SMK kelas 1, dan anak yang terakhir duduk dibangku MTS kelas 1.[35]

Kalau dipikir berdasarkan rasio yang ada, bagaimana cukup penghasilan beliau yang hanya bekerja sebagai tukang becak, untuk membiayai anak-anaknya dan juga kebutuhan keluarganya. Namun, mungkin penghasilan yang terima selalu disyukuri sehingga tidak pernah merasa kekurangan.

Beberapa tujuan yang mereka harapkan dari anak-anaknya dalam pendidikan. Di antara tujuannya tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak anak-anak mereka, agar mereka bisa memperdalam ilmu, supaya anak-anak mereka lebih pintar dari pada orangtuanya, agar kehidupan anaknya kelak bisa lebih baik dari pada sekarang, serta ada yang bertujuan agar anaknya memiliki pekerjaan yang layak. Dan juga mengharapkan anaknya bekerja di pemerintahan.[36]

Betapa besar harapan tukang becak terhadap anak-anaknya, sehingga mereka berusaha keras agar anak-anaknya bisa mencapai tujuan tersebut. Dengan tanggung jawab yang begitu besar, mereka rela banting tulang untuk memenuhi tujuannya itu, dengan menjadi tukang becak yang mungkin masyarakat memandangnya rendah.

Kita sebagai seorang anak seharusnya bisa menyadari dari pengorbanan orangtua terhadap kita. Kita harus benar-benar bisa mengatur segala kegiatan, termasuk masalah keuangan yang mungkin kita masih tergantung akan mereka. Dengan demikian, orangtua tidak akan lebih terbebani karena kita.

Bahkan salah satu tukang becak yaitu bapak Sumaryadi, mengatakan bahwa salah satu anaknya merupakan penyemangat hidupnya. Dan betapa bahagianya bapak tersebut karena anaknya tidak merasa malu memiliki bapak yang bekerja sebagai tukang becak. Bahkan anaknya lebih senang bila diantar ke sekolah dengan mengendarai becaknya dari pada mengendarai sepeda motor.[37]

Cita-cita dari setiap tukang becak terhadap pendidikan anak-anaknya adalah supaya mereka menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, mereka berharap kehidupan anak-anaknya akan lebih baik dan bahagia dari pada sekarang. Karena yang kita ketahui tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya akan sengsara. Orangtua akan ikut bahagia bila melihat anak-anaknya memiliki

[35] Interview tanggal 10 Februari 2015
[36] Interview dengan bapak Suri tanggal 10 Februari 2015
[37] Interview tanggal 10 Februari 2015

kehidupan yang mapan, walau mungkin kehidupan tersebut tidak dialaminya sendiri.[38]

Pembahasan

Pendidikan juga merupakan cita-cita bangsa terhadap rakyat. Karena, kemajuan suatu negara atau bangsa dapat di tentukan berdasarkan tingkat pendidikan atau pengetahuan dari rakyatnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori bahwa dengan adanya pendidikan, manusia akan mampu mengubah wajah dunia, dan menjadikan suatu bangsa memiliki tingkat peradaban yang tinggi sehingga disegani oleh bangsa-bangsa lain diseluruh dunia.

Sebagian dari mereka juga beranggapan bahwa pendidikan memiliki makna yang sangat tinggi dari suatu hal apapun. Karena pendidikan merupakan sarana utama yang harus di tempuh untuk dapat melakukan segala sesuatu yang lebih bermakna. Kita dapat mengerti akan sesuatu yang dianggap benar maupun salah. Tanpa adanya pendidikan, kita tidak akan mengetahui hal yang kita lakukan itu bertentangan dari ajaran atau sebaliknya. Al-Ghazali menuturkan bahwa tujuan kita menempuh pendidikan tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika dipandang dari segi pemahamannya, bahwa tujuan pendidikan ialah jalan untuk menuju perubahan. Mengubah sesuatu yang belum kita ketahui menjadi tahu, dan mengubah pola hidup ini menjadi lebih baik. Dengan demikian, pendidikan bukanlah suatu lembaga yang hanya dianggap sebagai jalan untuk mengatasi pengangguran bagi kaum anak-anak maupun remaja. Tetapi dengan adanya pendidikan kita harus dapat memanfaatkannya dengan baik untuk bisa mengubah kehidupan ke depan dengan arah yang lebih positif. Terkadang tidak sedikit siswa yang orang tuanya mampu untuk bisa membiayai mereka untuk menempuh pendidikan namun, mereka tidak bersungguh-sungguh dalam menjalaninya. Padahal, banyak anak-anak di luar yang berkeinginan keras untuk bisa merasakan duduk di bangku sekolah namun ekonomi keluarga yang tidak memungkinnya.

Di sini kita semua perlu menyadari bahwa pendidikan bagi anak itu sangatlah penting, bagi orangtua yang menyadari akan kedudukanya sebagai pemegang amanah dari Tuhan. Tak akan peduli walaupun dia hanya bekerja sebagai seorang tukang becak, baginya pendidikan anaknya merupakan kewajibannya. Peran orangtua merupakan hal yang urgen, hal ini dikarenakan media utama bagi kematangan mental anak. Untuk itu jadi sangat wajar manakala tukang becak memiliki harapan atau cita-cita yang tinggi bagi anaknya melalui pendidikan. Artinya, pendidikan anak bagi tukang bicak bermakna penting dan menyematkan

[38] Hasil interview dengan Mustafa, Supyan, Sumaryadi, Hendri, dan Supri tanggal 10 Februari 2015

harapan agar anak memiliki akhlak mulai dan sukses masa depannya melalui pendidikan.

Penutup

Sebagai kesimpulan, pendidikan merupakan yang urgen bagi kehidupan manusia. Hanya dengan pendidikan kehidupan manusia akan memiliki nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai cara untuk mengukur tingkat kemajuan peradaban suatu bangsa. Untuk itu, semua orang harus menyadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi manusia. Sebagaimana kaum marjinal (tukang becak) yang menyadari arti penting pendidikan bagi kehidupan anaknya. Sehingga melalui pendidikan kaum marjinal (tukang becak) berharap anaknya memiliki akhlak mulia, dan masa depan yang cerah.

Daftar Pustaka

al-Ghazai, Imam. *Tahafut Al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*. Terj. Ahmad Maimun. (Bandung: Marja, 2012)

al-Attas, Syed Muhammad al-Nuquib. *Aims and Objectives of Islamic Education.* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979)

Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000)

Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Azwar, Saifuddin. *Metode Peneletian. (* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 3. Jakarta: Mizan, 2012.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2010.

Rukiyati, et al. *Pendidikan Pancasila: Buku Pegangan Kuliah.* Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian.* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Suyitno, Y."Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia: Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat," Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan* Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Tim Permata Press. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.* T.kt: Permata Press, T.t.

Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah. *Pedoman Penulisan karya ilmah.* Kediri: STAIN Kediri, 2009.

Tsani, Iskandar. "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri," Didaktika Religia, Vol, 1. No.2, 2013.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi.* Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011.

http://newkhairilyulian.wordpress.com/